



Implementasi Konseling Multikultur dalam Menanggulangi Bullying

Khairunisa^{1*}, Firman², Rizka Ahmad³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

Coessponding Author. E-mail: khairunisa150197@gmail.com

Received: 8 November 2021; Revised: 11 November 2021; Accepted: 25 Desember 2021

Abstract: *Indonesia, as a multicultural country with diverse ethnicities, religions, teachings and understandings, opens opportunities for various understandings to influence it. The world of education is one of the potential targets for spreading the seeds of bullying. The notion of bullying pays attention to aspects of diversity (uniformity) and negates diversity (plurality). The condition of adolescence is a period that is vulnerable and sensitive to environmental influences. At this time, adolescents are identical with the period of identity and the desire to strengthen their philosophy of life. Guidance and counseling services are one of the services in the world of education that are very strategic in tackling the spread of bullying seeds. Counseling services through the concept of multiculturalism are considered indispensable in shaping the personality of teenagers who are able to respect each other in every difference. Therefore, this study intends to show that multicultural counseling is one way to foster civilized attitudes of students so that they are not trapped in the wrong understanding of differences.*

Keyword : *counseling Multiculture; Bullying*

Abstrak: Indonesia, sebagai negara multikultural dengan suku, agama, ajaran dan paham yang beragam berpeluang membuka kesempatan bagi berbagai paham untuk memengaruhinya. Dunia pendidikan menjadi salah satu target penyebaran benih bullying yang sangat potensial. Paham bullying cenderung mengabaikan aspek keragaman (*uniformity*) dan meniadakan kebhinekaan (*plurality*). Kondisi psikologis remaja merupakan masa yang rentan dan sensitif terhadap pengaruh lingkungan. Pada masa ini, remaja identik dengan masa pencarian jati diri dan adanya keinginan untuk memantapkan filsafat hidupnya. Layanan bimbingan konseling merupakan salah satu layanan dalam dunia pendidikan yang sangat strategis dalam menanggulangi penyebaran benih bullying. Layanan konseling melalui konsep multikultur dinilai sangat diperlukan dalam membentuk pribadi remaja yang mampu untuk saling menghormati dalam setiap perbedaan. Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menunjukkan bahwa konseling multikultur merupakan salah satu cara menumbuhkan sikap beradab peserta didik sehingga tidak terjebak pada pemahaman yang salah terhadap perbedaan.

Kata Kunci: konseling multikultur; bullying

PENDAHULUAN

Konseling merupakan suatu proses untuk membantu seseorang dalam mengatasi permasalahan-permasalahan yang menghambat perkembangan dirinya untuk mencapai perkembangan yang optimal yang dimilikinya. Proses bantuan tersebut dapat terjadi jika adanya hubungan seseorang untuk mengungkapkan kebutuhan-kebutuhan, potensi, dan motivasi dari seseorang sebagai suatu masalah yang memerlukan bantuan dari seorang yang profesional untuk mencari solusi. Mengingat hal tersebut, seseorang yang diberikan bantuan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, hal tersebut memerlukan pemahaman yang dalam pelayanan konseling.

Konseling multicultural tentunya menuntut klien dan konseli untuk memahami budaya dari keduanya. Untuk dapat menjalankan proses konseling yang efektif seorang konselor mempunyai karakteristik. Salah satu karakteristiknya ialah, mempunyai kesadaran berbudaya, mengerti karakteristik konseling secara umum, dan menampilkan empati budaya.

Adanya keberagaman budaya merupakan suatu keunikan dan potensi yang sangat berharga bagi pembangunan bangsa. Namun sebaliknya, jika keberagaman budaya ini tidak dikelola dengan baik, maka keberagaman budaya ini dapat berpotensi menimbulkan konflik dan gesekan antar agama, suku, gender, kelas sosial, adat istiadat, etnis, dan agama.

Sejauh ini, adanya keberagaman budaya yang tidak dapat dimungkiri mempengaruhi perilaku individu dan seluruh aktifitas manusia, yang didalamnya termasuk aktifitas konseling, oleh karena itu dalam melakukan konseling sangatlah penting untuk mempertimbangkan budaya-budaya yang ada. Namun pada realitasnya, dalam proses konseling untuk kesadaran budaya masih sangat kurang. Agar proses konseling berjalan efektif, konselor dituntut memiliki kesadaran budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi dan memiliki keterampilan yang responsive secara budaya.

Di sekolah terutama pada sekolah menengah atas (SMA), hal ini belum mendapat perhatian sehingga penerapan konseling pada siswa belum berjalan sesuai prosedurnya. Bolton (dalam Nugraha, 2012) menjelaskan proses konseling yang dilakukan konselor selamaini hanya pada aspek psikologis (kecerdasan, bakat, kepribadian, minat, dan sebagainya) dan masi kurang memperhatikan latar belakang budaya yang beranekaragam.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan studi pustaka. Sebagaimana dikemukakan oleh (Nana Syaodih Sukmasinata, 2009) yang dikutip oleh (Ali Noer et al, 2017) bahwa Penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu penelitian yang berhubungan dengan pengambilan data Pustaka atau penelitian dengan kajian obyek pada kepustakaan meliputi dokumen, ensiklopedia, buku, koran, majalah dan jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bullying

Hermalinda, Deswita & Elvi Oktarina, (2017), Menyatakan bahwa bullying yaitu reaksi agresif pada usia anak sekolah disebabkan berbedanya kekuatan antar peserta didik. Perilaku tersebut dilakukan lebih dari satu kali dan berpotensi secara terus menerus. Bullying meliputi ancaman, menyerang fisik dan verbal, mengasingkan dari perkumpulan serta menyebarkan rumor, Bullying bisa terjadi melalui orang dan teknologi (CDC, 2014).

Beberapa penjelasan mengenai bullying menurut para ahli. Menurut Coloroso (2003) Yang dikutip oleh (Rahmi Susanti, Riza Hayati Ifroh, & Ika Wulansari, 2018) Bahwa korbanbullying secara umum dialami oleh anak usia sekolah meliputi Tindakan bermusuhan yang disengaja dengan tujuan menyakiti, seperti menakuti dengan ancaman, terror, agresi, Tindakan terencana maupun secara mendadak baik nyata maupun tersirat yang dilakukan di hadapan orang lain ataupun dibelakangnya baik teridentifikasi atau tersembunyi dibalik pertemanan. (O'Brennan, Bradshaw & Sawyer, 2009).

Sampson (2012) dan Riauskina (dalam Cristin, 2009) yang dikutip (Ida Ayu Surya Dwipayanti, & Komang Rahayu Indrawati, 2014) menyatakan perbuatan bullying diarahkan kepada korban yang lemah akan tetapi tidak semua korban bullying lemah. Sedangkan Rigby (2007) dan Alike (2012) tidak memusatkan pada korban yang lemah. Menurut Sejiwa (2010) yang dikutip oleh (Fiska Nurzahra Susilo, & Dian Ratna Sawitri, 2015) memperlihatkan Sebagian besar guru melihat bullying adalah hal yang wajar, serta sering kali ikut serta pada perilaku bullying disekolah. Mengenai makna bullying, (Hairani Irma Suryani Nasution, & Wilda Fasim Hasibuan, 2015) menyebutkan makna bullying dikategorikan pada sikap penindasan, intimidasi, tindak kekerasan yang dilakukan perorangan maupun segerombolan orang terhadap orang lain guna mendapat pengakuan superior dan korban yang ditindas di anggap inferior (Basyirudin,2010). Beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa bullying adalah perilaku, tindakan agresif, tindakan permusuhan secara sadar, ketidak seimbangan ataupun keseimbangan lawan yang direncanakan maupun tersirat dengan tindakan berulang yang bertujuan menyakiti. Seperti mengancam,meneror, menyebar rumor, menyerang secara fisik atau verbal, mengasingkan dari kelompok, dilakukan berulang dan sewaktu-waktu baik secara langsung yakni berhadapan, maupun tidak langsung yakni dibelakang meliputi bullying dengan teknologi seperti media sosial, sms, dll. Adapun yang sering menjadi korban adalah anak usia sekolah

dan banyak guru menganggap bahwa bullying adalah tindakan wajar. Bahkan guru sering kali terlibat Tindakan bullying di sekolah.

Mengenai bullying terdapat tiga rantai penindasan sebagaimana diungkapkan Coloroso (2006) yang dikutip oleh (Andi Halimah, Asniar Khumas, & Kurniati Zainuddin, 2015) rentetan kejadian bullying karena ada penindas, penonton yang tidak menghiraukan, bahkan membantu atau sepakat, pihak yang dipandang lemah juga memandang dirinya lemah. Teori tersebut ada peran pada pihak utama yakni pelaku, korban dan pengamat pasif, pengamat pendukung dengan menyoraki.

Bullying mempunyai beberapa jenis, yaitu: Pertama, bullying verbal. Mengenai tindakan bullying verbal (Abdul Wakhid, Nila Sari Andriani, & Mona Saparwati, 2017) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk tindakan tersebut antara lain mencela, memaki, menghina, meledek, membentak, menjeri, menyoraki, menjuluki, mempermalukan didepan umum, memfitnah, menebar gosip (Nandya, Putra, & Komariah, 2017). Kedua, Bullying psikologis atau mental yang menyerang jiwa merupakan bullying paling berbahaya sebab tidak terdeteksi secara kasat mata dan telinga serta membutuhkan ketelitian dalam pendeteksiannya. (Sejiwa, 2008) mengemukakan sebagaimana dikutip (Novia Maya Arist, 2014) bahwa tindakan bullying secara tersembunyi serta tidak terpantau.

Beberapa contoh bullying psikologis atau mental seperti pandangan sinis, pandangan dengan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan, meneror, lewat sms, email maupun telepon, memelototi, mencibir, dan pandangan yang merendahkan. Hal seirama diungkapkan oleh Maliki (2009) bahwa bullying psikologis mencakup mengucilkan dan menyebarkan gosip. Ketiga, Bullying fisik. Menurut Storey, dkk (2008) yang dikutip (Wisnu Sri Hertinjung, 2013) bahwa bullying fisik misalnya menonjok, mendorong, memukul, menendang dan menggigit. Diartikan segala Tindakan yang mengarah pada kekerasan fisik. Keempat, Bullying rasional, (Amin Nasir, 2018) menyatakan mengenai pembuatan kesan nilai buruk harga diri korban, penindasan secara teratur dengan pengabaian, pengecualian, pengucilan, atau penghindaran. Penyingkiran merupakan bentuk penghindaran yang paling kuat. Kelima, Cyber bullying. Tentang cyber bullying, (Amin Nasir, 2018: 72) bentuk bullying baru melalui perkembangan teknologi internet dan media social. Korban mendapat perlakuan negatif melalui sms, mengirim pesan, gambar, pesan voice mail yang menyakitkan, menelpon secara terus menerus namun tidak berkata (semacam meneror), membuat gift, meme gambar korban untuk di bully, dipermalukan dan disebarluaskan.

2. Kasus-Kasus Bullying

Tentang kasus-kasus bullying (Dian Fitri Nur Aini, 2018) menyatakan bahwa Menurut IRCW (International For Reseach On Women) Angka kekerasan anak sekolah di Indonesia tertinggi di Asia yaitu 84% pada tahun 2015. Sedangkan hasil survey Komisi Perlindungan Anak (KPAI) dari tahun 2011 sampai 2014 masuk pengaduan terkait masalah bullying sebanyak 369. Sedangkan data KPAI (Athi, Linda Yani, Indah Winarni, & Retno Lestari, 2016: 100) Pada kasus bullying 87,6% rentan pada anak usia remaja awal dan korban anak laki-laki lebih banyak dari anak perempuan (Desiree, 2013 ; Aisiyai, 2015).

Pada tahun 2016 KPAI merilis bahwa Indonesia mengalami krisis bullying karena terjadi peningkatan 100% kasus bullying pada anak maupun remaja (KPAI 2017). Kasus bullying berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Pada tahun 2014 sebanyak 67 kasus dan 79 kasus pada 2016 artinya terjadi peningkatan kasus bullying. Penelitian (Huneck 2007) sebagaimana dikutip (Bakhrudin All Habsy, 2017: 92) mengungkapkan setidaknya seminggu sekali anak mengalami tendangan atau didorong, dipukul, dikucilkan, dicemooh, dan diejek sebesar 10 sampai 16%

Setyawan (2014) mengemukakan sebagaimana dikutip (Saniya, 2019: 9) pada kasus pelaporan bullying yang terjadi di sekolah sangat sedikit dan lebih banyak kejadian bullying yang belum atau tidak dilaporkan. KPAI membuat pernyataan mengenai kasus bullying yang terjadi di kota dan desa rata-rata mempunyai kemiripan sama pada kasusnya (Syarifah, 2014). Yayasan SEJIWA mengidentifikasi jenis bullying secara umum pada enam sekolah sebagaimana dikutip (muhammad,

2009)

3. Ciri-ciri Pelaku dan Ciri-ciri Korban Bullying

Ungkapan Coloroso (2004) dikutip oleh (Gerda Akbar, 2014) terdapat ciri-ciri padasiswa yang cenderung melakukan bullying, yaitu: (a) mendominasi anak, (b) ketika mempunyai keinginan cenderung memanfaatkan anak lain, (c) terdapat tingkat kesulitan memperhatikan keadaan dari titik pandang anak yang lain. Sedangkan ciri-ciri siswa yang menjadi target atau menjadi korban bullying menurut Coloroso (2004) sebagai berikut: (a) siswa baru, (b) siswa paling muda dan berpostur tubuh kecil disekolah, (c) siswa yang mempunyai riwayat trauma sehingga memiliki rasa takut dan sering menghindar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Yusmansyah & Mayasari, 2018) mengenai faktor dominan terhadap anak yang pernah melakukan bullying sebagai berikut : (a) anak yang mendapat pendidikan otoriter, dibullying oleh orang tua maka mempunyai andil besar melakukan bullying terhadap orang lain. (b) Sekolah yang rentan pengawasan guru mendominasi perlakuan bullying. (c) interaksi sosial lingkungan yang membiasakan bullying maka lama-lama menjadi pelaku bullying. (d) Pengaruh teman sebaya semasa pengembangan identitas dirinya, apa saja yang dilakukan teman sebayanya akan berpengaruh pada pembentukan dirinya. (e) tayangan media yang mempertontonkan bullying, sehingga adegan tersebut ditiru oleh anak. Selanjutnya kepribadian dan budaya juga mempengaruhi anak melakukan tindakan bullying.

4. Penyebab Pelaku Bullying

Bullying tidak dilakukan serta merta, pasti ada sebab, (Uliarni Siregar, 2016: 3) menyatakan penyebab dari beberapa penyebab lain adalah lingkungan anak dalam kehidupannya sehingga anak melakukan bullying. Olweus (Limber, 2003) mengungkapkan penyebab tersebut adalah : (a) permasalahan keluarga yang membawa pengaruh terhadap anak. Anak meniru perilaku bullying orang tua, saudara kandung, kerabat orang tua bahkan anak tersebut merupakan korban bullying ditempat tinggalnya sehingga anak berpotensi mengembangkan perilaku bullying (Chon & Canter, 2003). (b) Kebiasaan atau budaya disekolah. Hal tersebut dimungkinkan terjadi apabila guru dan jajarannya tidak membiarkan dan tidak menindak perilaku bullying disekolah. (c) teman seusia baik ikut membantu ataupun tidak, ketika ada dari salah satu mendukung perilaku bullying tersebut sehingga beranggapan bahwa perilaku bullying tersebut baik dan berpotensi pada anak untuk bergabung pada kelompok tersebut . (d) Pengaruh media melalui pesan dalam memandang bullying. Pengaruh teknologi seperti game, video game, film serta program televisi yang

menampilkan perilaku bullying meskipun sekedar humor dan dapat diterima sehingga mempengaruhi cara pandang anak terhadap bullying.

5. Dampak atau Efek Korban Bullying

Terdapat dampak bagi korban dan pelaku terhadap perilaku bullying. (Adinar Fatimatuzzahro, Miftahun Nimah Suseno, & Irwanto, 2017: 3) menyatakan pada penelitianPrasetyo mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak dimasa yang akan datang, yaitu dampak negatif jangka pendek pada korban bullying akan mengalami perasaan tidak nyaman, terisolasi dilingkungan, merasa harga diri rendah serta menarik diri dari lingkungan. Adapun dampak negatif jangka panjang pada korban bullying yaitu mengalami penderitaan emosi dan perilaku, mengalami gangguan psikis berat seperti stres atau depresi dan bahkan berakhir bunuh diri (pambudhi dkk, 2015). Hasil penelitian Didden, dkk. (2009) yang dikutip bahwa (Amien Wahyudi, Agus Supriyanto, & Hardi Prasetiawan, 2018, 51) ditemukan realita mengenai cyber bullying melalui computer membawa efek pada harga diri dan perasaan depresi. (muhammad, 2009: 232) menyatakan bahwa dampak bullying dapat dilihat dari gambar tabel. Berikut adalah tabel dampak bullying.

Bullying adalah penghambat anak untuk aktualisasi diri, menimbulkan ketidaknyamanan, membuat depresi, membuat psikis tidak stabil. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ida Ayu Surya Dwipayanti, 2014) menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying berdampak pada prestasi

belajar. Hal tersebut dikarenakan anak sulit berkonsentrasi serta menyebabkan anak sering tidak masuk sekolah yang merupakan kunci keberhasilan anak dalam belajar. Adapun kesimpulan dari penelitiannya menyebutkan bahwa anak yang menjadi korban bullying memiliki prestasi belajar yang rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami korban bullying.

6. Antisipasi Bullying

Penelitian yang dilaksanakan oleh Hidayati (2012) pada penanganan bullying agar berhasil dengan menekankan komitmen semua pihak yang terkait. Untuk itu penting penanaman nilai-nilai positif terhadap diri sendiri dan orang lain, toleransi terhadap perbedaan, saling hormat menghormati, tidak egois, terdapat sifat simpatik dan empatik, serta mempunyai rasa cinta terhadap orang lainnya. Hal tersebut diawali dari lingkup terkecil yaitu keluarga sendiri. Anak menghabiskan banyak waktu dengan keluarga, segala hal yang menjadi kebiasaan orangtua dapat ditiru oleh anak (Samsudin, 2019), sehingga peran orang tua sangat besar dalam mengantisipasi bullying. Kemudian, jika dikaitkan dengan masalah religiusitas, terutama bagi muslim, penanaman pembelajaran moral (akhlak) sangat penting bagi siswa, bahkan dimulai sejak usia dini sekalipun (Solihin, 2020). Karena pada usia anak-anak, penanaman konsep moral menjadi salah satu pondasi bagi pembentukan karakter mereka kelak.

Selain kepada pelaku bullying, korban bullying juga harus aktif dalam mengantisipasi tindakan bullying ini. korban tidak hanya pasrah atau berdiam diri, harus berani mengambil tindakan bahkan melawan jika di perlukan. Karena jika para korban bullying hanya berdiam diri maka akan memberi peluang bagi pelaku bullying untuk melakukan tindakan secara terus menerus dilain waktu dan dilain kesempatan.

7. Paradigma Konseling Multikultural dalam Penurunan Bullying

Konsep konseling multikultural dalam menanggulangi bullying di kalangan remaja, tentunya tidak lepas dari konsep psikologi perkembangan remaja. Pendekatan konseling multikultur sebagai penggerak kelompok-kelompok masyarakat untuk saling menghormati dan menerima satu dengan yang lain. Kaum mayoritas bisa menghormati terhadap kaum minoritas. Sebaliknya, kaum minoritas bisa menghormati keberadaan kaum mayoritas. Konsep untuk saling menghargai dan menerima satu dengan yang lain merupakan modal dalam membina kerukunan pada kelompok masyarakat yang plural.

Konsep bimbingan dan konseling multikultur juga tidak lagi sempit, tidak hanya mengenai kelompok minoritas atau mayoritas melainkan sudah memandang perbedaan dalam diri setiap individu sebagai bagian dari masyarakat. Hal ini mengartikan bahwasannya perbedaan atau keberagaman bukan hanya tentang kelompok-kelompok tertentu melainkan setiap individu memiliki karakteristik dan kekhasannya sendiri.

Jika merujuk pada konsep pendekatan bimbingan dan konseling multikultur maka bullying bisa dipersempit ruang geraknya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling multikultur. Karena dalam setiap agama memiliki nilai-nilai secara khusus (*typical values*), atau nilai-nilai partikular. Selain itu, setiap agama juga memiliki nilai-nilai secara umum atau universal yang dipercaya oleh semua agama. Wacana multikultur tidak akan menghapus dari nilai partikular. Namun hanyalah berusaha agar nilai tersebut tetap ada pada wilayah komunitas yang mempercayai nilai-nilai partikular tersebut (*exclusive locus*). Sedangkan bagi kalangan luar kelompok akan berada di sekitar nilai-nilai universal saja. Dalam urusan peribadatan hanya berlaku di wilayah partikular di dalam kelompoknya, sedangkan ketika dihadapkan pada kelompok agama lain, maka yang menjadi pijakan adalah pada wilayah universal saja (Abdullah, 2007).

Paradigma multikultur dalam praktik konseling memiliki arti yang sangat penting karena akan menjadi dasar dalam pembentukan pribadi peserta didik yang memiliki pemahaman keragaman. Selain itu, praktik konseling multikultur menjadi sebuah tawaran konseptual dalam penyelenggaraan pendidikan untuk membentuk pribadi peserta didik yang multikultur. Atas dasar pemikiran tersebut maka diperlukan upaya peningkatan kebutuhan pelatihan konselor yang kompeten untuk memberikan konseling multikultur. Keragaman dan pengembangan kompetensi multikultur menjadi aspek yang

mendorong seseorang memiliki keterampilan beradaptasi untuk sukses dalam lingkungannya.

Dengan adanya kondisi tersebut, menurut McCoy (2008) untuk mengembangkan diri sebagai konselor dalam konseling multikultur adalah diperlukan awareness, knowledge, dan skills. Hal yang pertama adalah, *multicultural awarness*. Konselor perlu memiliki kesadaran terhadap perilakunya yang berhubungan dengan kesadaran terhadap perbedaan utamanya perbedaan dengan konseli yang berbeda secara kultural dengan dirinya. Perilaku konselor akan memengaruhi persepsi konseli sekaligus arah dari konseling yang sedang berjalan. Bila konselor tidak menyadari bahwa karakteristik perilakunya merupakan bentukan dari kebudayaan asalnya, maka akandapat memengaruhi perilaku konseli selama proses konseling.

SIMPULAN

Berdasarkan Penelitian-penelitian sebelumnya yang meliputi data KPAI bahwa korban bullying dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Adapun hasil penelitian pada referensi jurnal menunjukkan jumlah peningkatan bullying. Bullying terjadi di mana saja. Mulai dari lingkungan sekitar, sekolah bahkan bullying mengikuti perkembangan zaman yakni teknologi. Bullying melalui sms, facebook, dll. Bullying merupakan permasalahan serius bagi perkembangan anak. Bullying memerlukan perhatian khusus bagi Lembaga Pendidikan, orangtua dan lingkungan sekitar.

Tindakan bullying sangat jauh dari tujuan Pendidikan nasional. Setidaknya dalam seminggu satu kali siswa mengalami Tindakan bullying seperti pencemoohan, pengejekkan, pengucilan, pemukulan, tendangan maupun didorong. Di lihat dari ciri laku bullying di simpulkan bahwa pelaku bullying cenderung memiliki sifat ego tinggi, mau menang sendiridan lemahnya kesadaran akan hak-hak orang lain. Beberapa penyebab lain dari lingkungan adalah dinamika keluarga, budaya sekolah, faktor teman, media dan teknologi. penelitian yang dilakukan Prasetyo tentang dampak jangka pendek dari bullying menyimpulkan bahwakorban timbul kurang nyaman, memisahkan diri dari lingkungan, mempunyai anggapan harga dirinya rendah serta membenamkan diri dalam kehidupan. Sedangkan dampak jangka panjang dapat menderita masalah emosional dan perilaku, mengalami gangguan psikologis yang berat seperti depresi atau menderita stres yang dapat berakhir dengan bunuh diri.

Penelitian prasetyo, diden dkk secara subtansi sama yaitu gejala psikis yakni depresi, stress pada jiwa korban. UUD perlindungan anak harus lebih diperhatikan. Tindakan bullying dapat dikenakan pasal perlindungan anak. Pelaku bullying tidak hanya siswa, bisa guru , kerabat maupun lingkungan sekitar.

Lembaga Pendidikan secepat mungkin membuat peraturan agar sekolah terbebas dari Tindakan bullying. Sebagaimana Lembaga Pendidikan bisa mengatasi lingkungan bebas rokok maka menerapkan lingkungan sekolah bebas bullying dapat dilakukan. Korban bullying harus berani membela diri. Tindakan bullying dapat menghancurkan sendi-sendi agama, bangsa dan tanah air. Bukan tidak dimungkinkan korban bullying akan melakukan tindakan bullying di masa yang akan datang. Tindakan bullying sangat jauh dari tatanan akhlakul karimah. Korban bullying akan terganggu belajarnya sehingga menurunkan prestasi belajar disekolah.

REFERENSI

- Abdullah, Amin. 2007. *Kesadaran Multikultural : Sebuah Gerakan "Interest Minimalization" Dalam Meredakan Konflik Sosial, Pengantar Dalam Buku Pendidikan Multikultural: Crosscultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta:Pilar Media.
- Amisa Frenita, Sulistyarini, F. Y. K. (2013). Faktor-Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Siswapada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*.
- Alawiyah, M., & Busyairi, A. (2018). *Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan Bullying Siswa Sekolah Dasar*. 7(2), 78– 86.
- Arista, N. M., Studi, P., Kesejahteraan, P., Teknik, F., & Jakarta, U. N. (N.D.). *Studi Komparasiperbandingan Dampak Media Sosial Terhadap Perilaku Bullying Remaja*.
- Empati, J., Susilo, F. N., & Sawitri, D. R. (2015). *Dan Sikap Terhadap BullyingPada Siswakelas*

Xi. 4(4), 78–83.

- Fatimatu Zahro, A., & Suseno, M. N. (2017). *Menurunkan Perilaku Bullying Pada*. 1–12.
- Fitri, D., & Aini, N. (2018). *Self Esteem Pada Anak Usia Sekolah Dasar Untuk Pencegahan Kasus Bullying*. 6(April), 36–46.
- Habsy, B. A. (2017). *Model Bimbingan Kelompok Pola Pikir Pemecahan Masalah (Pppm) Untuk Mengembangkan Pikiran Rasional*. 2(Endraswara 2010), 91–99.
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). *Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa Smp*. 42(2), 129–140.
- Hermalinda, H., Deswita, D., & Oktarina, E. (2007). Hubungan Karakteristik Remaja Dengan Perilaku Bullying Pada Siswa Smp Di Kota Padang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*. 12(1), 1-11.
- Hertinjung, W.S (2013), Bentuk-Bentuk Perilaku Bullying Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminarnasional Parenting*. Hal.450-458
- Ida Ayu Surya Dwipayanti, K. R. I. (2014). Hubungan Antara Tindakan Bullying Dengan Prestasi Belajar Anak Korban Bullying Pada Tingkat Sekolah Dasar Ida Ayu Surya Dwipayanti Dan Komang Rahayu Indrawati. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 251– 260. Informasi,
- M. Muhammad. (2009). Aspek Perlindungan Anak Dalam Tindak Kekerasan (Bullying) Terhadap Siswa Korban Kekerasan Di Sekolah (Studi Kasus Di Smk Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*.9(3), 230-236.
- Nasir, A. (2018). Konseling Behavioral: Solusi Alternatif Mengatasi Bullying Anak Di Sekolah. *Konseling Edukasi: Journal Of Guidance And Counseling*.
- Nasution, H. I. S., & Hasibuan, W. F. (2015). Penyebab Verbal Bullying Di Kalangan Siswa Smp It Ulil Albab Batam. *Jurnal Kopasta*. 2(2), 111 - 115
- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). Konsep Adab Peserta Didik Dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*.
- Mccooy, Holcomb- C.C., Harris, P.C., Hines, E.M., & Johnston, G. 2008. School Counselors Multicultural Self-Efficacy: A Preliminary Investigation. *Jurnal Professional School Counseling*.(Online), 11 (3): 166-178.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Samsudin, S. (2019). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 1(2), 5061.
- Sari, M. (2020). *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang Ipa Dan Pendidikan Ipa*. 6(1), 917–929.
- Siregar, J. (2016). *Gambaran Perilaku Bullying Pada Masa Kanak-Kanak Akhir Di Kota Medan*. 10(01), 1–11.
- Solihin, R. (2020). Akidah Dan Akhlak Dalam Perspektif Pembelajaran Pai Di Madrasah Ibtidaiyah. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 5(1), 83–96.
- Susanti, R., Ifroh, R. H., Wulansari, I., Gedung, S., & Fkm, D. (2018). *Korban Atau Pelaku School Bullying*. 09, 15–23.
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). *Peer Guidance Untuk Mereduksi Perilaku Bullying Pada Remaja Muhammadiyah*. 2(1), 50–58.
- Wakhid, A., Andriani, N. S., & Saparwati, M. (2019). Perilaku Bullying Siswa Usia 10-12 Tahun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 5(1), 25.
- Winarni, I., Lestari, R., Kedokteran, F., & Brawijaya, U. (N.D.). (2016). Eksplorasi Fenomena Korban Bullying Pada Kesehatan Jiwa Remaja Di Pesantren. 4(2), 99–113.
- Yusmansyah, S. L., & Mayasari, S. (2018). *Bentuk Dan Faktor Penyebab Perilaku Bullying Forms and Factors Causing Bullying Behavior*